

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM I, TONYA
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**REPRESENTATION OF FEMINISM IN FILM I, TONYA
(Semiotics Analysis Roland Barthes)**

Dimas Hidayat Wijaksono¹, Catur Nugroho²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹DimashWija@gmail.com, ²mas.pires@yahoo.com

ABSTRAK

Fenomena feminisme masih menjadi perbincangan yang kurang diperhatikan oleh beberapa masyarakat, begitu banyak kasus pelecehan terhadap perempuan. Hal ini yang kemudian memunculkan ide bagi para sineas untuk menampilkan realitas sosial feminisme di dunia melalui sebuah film yang diadaptasi dari kisah nyata, salah satunya yaitu film *I, Tonya* yang dijadikan penulis sebagai objek analisis dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi feminisme dari beberapa adegan tokoh Tonya dalam film *I, Tonya*. Penelitian ini berdasarkan pada paradigma konstruktivis dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui mitos yang terkandung dari pemaknaan denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adegan diskriminasi gender pada tokoh Tonya dalam film *I, Tonya* merepresentasikan feminisme. Pada mitos dalam diskriminasi gender terhadap perempuan Amerika, Tonya digambarkan sebagai sosok perempuan yang gigih, berani, dan ambisius. Namun, mendapat perlakuan yang kurang baik dengan lingkungan dan orang-orang sekitarnya. Hal ini tetap tidak merubah bahwa ia juga seorang perempuan yang butuh perlakuan yang sama dengan yang lainnya.

Kata Kunci: Feminisme, Representasi, Film, Semiotika.

ABSTRACT

Feminism still being an issue that is less noticed by certain people, there were so many cases of abuse against women. Subsequently, this issue raises the idea for filmmakers to show the social realities of feminism in the world through a film adapted from a true story, one of that is film I, Tonya which is used by the researcher as an object analysis in this study. The purpose of this research is to know the representation of feminism from several scenes of Tonya's character in film I, Tonya. This study based on the constructivist paradigm and using semiotics research methods of Roland Barthes, in order to know the myths contained from the denotation and connotation meaning. The results showed that the scene of gender discrimination on Tonya figure in film I, Tonya presented feminism. In the myth of gender discrimination against women in America, Tonya was portrayed as a persistent, brave and ambitious woman. However, she treated less well by her surroundings and the people around her. This matter still does not change that she was a woman who deserves the same treatment as others.

Keywords: Feminism, Representation, Film, Semiotics.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media massa saat ini mulai banyak berkembang, menjadikan media massa sebagai bagian dari kehidupan manusia saat ini. Realitas-realitas yang terjadi di dunia saat ini sangat mudah untuk disaksikan, baik secara langsung ataupun dengan bantuan media. Batas tempat dan waktu tidak lagi berperan di dunia yang semakin maju dengan keberadaan media. Media begitu memenuhi keseharian yang tanpa disadari sangat berpengaruh dalam kehidupan nyata saat ini. Media mampu menjadi sarana yang menjanjikan untuk menjadi alat yang dapat menyampaikan pesan komunikasi serta berbagai macam realitas sosial dalam kehidupan secara nyata. Dan media film merupakan suatu media penyampaian pesan komunikasi yang sangat mudah tersirat dan banyak makna dari isi dan pesan film itu sendiri.

Film bukan hanya sekedar menyampaikan pesan berisi informasi, tapi film juga bisa mengkonstruksi pemikiran atau pengertian yang sudah lama di pegang teguh sang penonton menjadi berubah, lewat persepsi yang berbeda. Jadi film juga bisa menjadi jembatan bagi masyarakat, bahwa dalam dunia ini banyak sekali sudut pandang dan orang-orang yang berbeda. Sehingga rasa toleransi yang menonton menjadi lebih tinggi dan tidak mudah memandang remeh orang lain. Dalam perkembangannya, pada awal hingga pertengahan 1970-an film kerap kali diperbincangkan sebagai bagian dari citra perempuan.

Diskriminasi alias pembedaan perlakuan adalah tindakan yang tidak adil, entah itu pembedaan warna kulit, ras, maupun gender. Meski saat ini, perbudakan orang hitam sudah jarang terjadi, tapi diskriminasi dalam bentuk lain masih terjadi, dan dilakukan oleh orang-orang yang belum mengkonstruksi pemikirannya. Mereka menganggap mereka ialah ras atau kaum tertinggi, bibit paling unggul dan meremehkan ras atau kaum yang lain. Dikarenakan sering terjadinya tindakan diskriminasi, maka muncullah berbagai gerakan sosial di seluruh dunia yang menentangnya. Di antaranya gerakan keagamaan, gerakan anti *apartheid*, feminisme, gerakan politik, gerakan keagamaan, dan gerakan sosial lainnya. Khususnya feminisme, yaitu gerakan yang menentang adanya diskriminasi gender dan menuntut persamaan gender (*inequality gender*). Inti tujuan dari feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara, salah satu caranya adalah dengan memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan itu, maka muncullah istilah *equal rights movement* atau gerakan persamaan hak.

Sayangnya, di abad 21 yang serba modern ini, diskriminasi gender masih terjadi di masyarakat. Bahkan banyak sekali terjadi pelecehan terhadap kaum wanita, hal ini terjadi pada kasus yang berfariasi, seperti *human trafficking*, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Kejadian realita sosial diluar sana dimanfaatkan kembali dengan kemasan media seni dan film untuk menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai sosial wanita. Film jenis fiksi banyak dijadikan media untuk mengkritik isu feminisme. Feminisme merupakan isu sosial yang masih dibicarakan sampai saat ini karena isu ini masih terjadi sampai sekarang. Hollywood, industri perfilman terbesar di Amerika Serikat sering mengeluarkan film bertema feminisme.

Film I, Tonya menggambarkan bagaimana peran perempuan memiliki kepribadian yang gigih, kuat, berani dan pantang menyerah seperti atlet *ice capades*. Yang menampilkan kisah perempuan desa yang biasa dijadikan budak atau pelayan (*redneck*) yang berhasil melepaskan diri dari diskriminasi tentang pendapat perempuan sosok yang lemah dan cengeng serta menghindari kekerasan fisik maupun verbal. Dan yang lebih film ini merupakan adaptasi dari cerita nyata Tonya Harding seorang mantan atlet *ice capades*. Ditambah lagi film ini mengikuti beberapa perlombaan dan *screening*, serta mendapat beberapa nominasi di dunia.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode analisis Semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan metode penelitian semiotika ini akan melihat bagaimana konstruksi penggambaran representasi feminisme dalam film I, Tonya, dilihat dari sosok Tonya dalam Film I, Tonya yang menampilkan beberapa kefeminisme dengan judul **“REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM I, TONYA (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**.

Berdasarkan penguraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah Representasi makna Feminisme dalam film I, Tonya untuk mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos feminisme yang tergambarkan pada film I, Tonya. Dimana peneliti meneliti berdasarkan sumber-sumber yang bersifat visual dan teks.

2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi berkembang pesat dengan bermunculannya teknologi, yang dimana semakin dibutuhkannya media untuk membantu penyampaian informasi dan pesan yang disampaikan kepada khalayak. Untuk

memenuhi kebutuhan akan suatu informasi, komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan pada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan atau informasi yang sama dapat diterima secara serentak. Selain informasi, masyarakat juga mendapatkan hiburan serta edukasi dari berbagai belahan dunia melalui komunikasi massa. Menurut Dominick, komunikasi massa terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *transmission of values* (penyebaran nilai) dan *entertainment* (hiburan). [1]

2.2 Film

Film merupakan alat komunikasi massa yang tidak terbatas secara ruang lingkup. Film menjadi ruang ekspresi bebas didalam sebuah proses pembelajaran media. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi bentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini berdasarkan atas argumen dimana film adalah sebuah gambaran dari kehidupan di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat yang kemudian diproyeksikan kedalam sebuah layar. (Sobur, 2016: 126-127). [2]

2.3 Representasi

Media mampu menyampaikan suatu pesan dan informasinya. Yang berarti setiap pesan dan informasinya mempunyai makna dan tanda sendiri yang mewakili setiap adegan atau tanda yang terlihat maupun tak terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa film pun dapat mempresentasikan sesuatu hal atau tanda dan makna yang tersembunyi yang ingin disampaikan oleh si pembuat film. Representasi yang memiliki arti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Representasi dapat diartikan juga sebagai gambaran suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui media (Vera, 2014:96).[3]

2.4 Semiotika

Studi tentang tanda dan cara tanda bekerja disebut sebagai semiotika atau semiologi. Dalam suatu tanda atau simbol terdapat makna yang bisa di jelaskan dari arti tanda atau simbol yang terlihat. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal(things). Memaknai (*to signify*) dalam hal tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

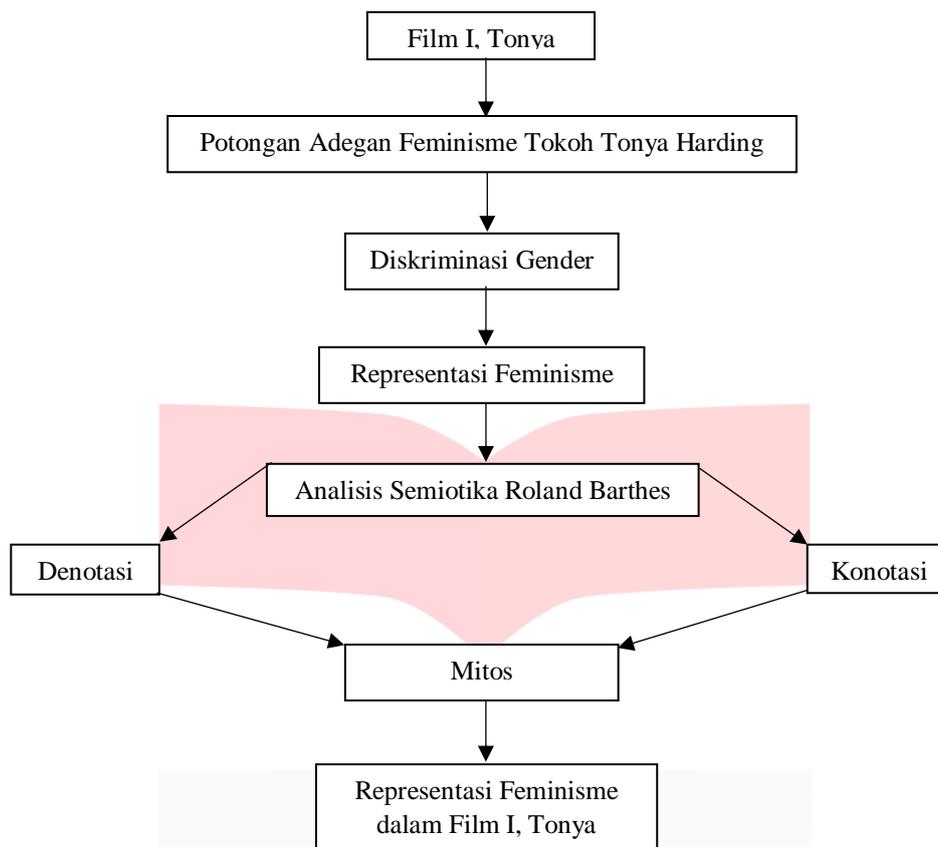
2.5 Semiotika Roland Barthes

Barthes menjelaskan bahwa tanda film pada model Saussure sebagai suatu kesatuan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut interpretasinya, penanda dalam film tidak hanya tentang gambar pada layar, tetapi meliputi elemen perwakilan film lainnya, seperti aktor, kostum, tata letak, *background*, *gesture*, mimik wajah, dan musik. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi atau *signifier* dalam sebuah hubungannya dengan *content* atau *signified*. *Primary sign* adalah denotatif sedangkan *secondary sign* adalah satu dari semiotik konotatif. Hal ini yang kemudian menjadi konotatif menjadi yang paling penting dari model semiotikanya. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. [4]

2.6 Feminisme dan Media

Feminisme adalah sebuah gerakan atau aktivitas perempuan yang memperjuangkan keseimbangan *gender* antara perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan haknya di kehidupan masyarakat. Feminisme dapat dipahami sebagai kajian (paradigma) sekaligus metodologi yang bertujuan untuk mengungkap bahwa dalam realitas sosial, budaya, politik, dan sebagainya terdapat ketimpangan *gender*, relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan, ketertindasan perempuan, stereotip yang tidak benar yang dilekatkan kepada kaum perempuan dan sebagainya. Fenomena yang terjadi akibat bias gender tersebut mengakibatkan berbagai fenomena gender di masyarakat, diantaranya adalah subordinasi dan marjinalisasi, *over burden*, dan *stereotype*. Lerner mengemukakan bahwa feminisme dapat mencakup baik gerakan hak-hak perempuan maupun emansipasi perempuan. Ia mendefinisikan kedua posisi tersebut sebagai gerakan hak-hak perempuan berarti sebuah gerakan yang peduli dengan kemenangan bagi kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam semua aspek masyarakat dan memberi mereka akses pada semua hak-hak dan kesempatan-kesempatan yang dinikmati laki-laki dalam institusi-institusi dari masyarakat tersebut. [5]

2.1 Kerangka Pemikiran



3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode analisis semiotika Roland Barthes. Barthes memiliki konsep utama dari analisis semiotika atau semiologi yang ia paparkan, yaitu denotasi dan konotasi. Dalam *Order of Signification* Barthes menjelaskan tentang denotasi (makna sebenarnya dari tanda), konotasi (makna yang subjektif atau paling tidak, intersubjektif, yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos), dan mitos (merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam). Terdapat tiga unsur dalam penafsiran semiotika Roland Barthes, yaitu; makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Menggunakan analisis semiotika ini, peneliti ingin melihat bagaimana konstruksi representasi feminisme, apakah terdapat beberapa penggambaran diskriminasi gender dalam film *I, Tonya*.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada film *I, Tonya*, bentuk Feminisme terlihat pada delapan adegan yang telah peneliti analisa.

Pada adegan pertama, Tonya Harding duduk dengan gaya yang maskulin memakai jaket jeans dan sepatu boots kulit panjang yang sambil merokok. Jika dilihat dari tanda konotasinya, Tonya berpakaian dengan gaya maskulin adalah sebagai representasi wanita-wanita saat Gerakan Perempuan Inggris pada 1850-1914 (Marisa Rueda, Marta Rodriguez, dan Susan Alice W, 2007:54). Dimana saat itu perempuan pertama kalinya mendapatkan upah sendirinya dengan bekerja menjadi buruh di pabrik dan menggunakan pakaian yang persis Tonya gunakan menggunakan celana dan sepatu boots. Saat itu para buruh pabrik mendapatkan upahnya namun masih dibawah rata-rata padahal saat itu jam kerja mereka lebih panjang. Dari penggambaran inilah, mitos feminisme marjinalisasi dan subordinasi terdapat pada adegan ini.

Di adegan kedua, Tonya dan ayahnya (Al Harding) sedang berburu di hutan. Tonya menembaki kelinci yang ada di hutan. Pada adegan ini Tonya memakai pakaian yang lusuh dan mampu menggunakan senjata senapan laras panjang yang identik dengan Kaum Revolusioner Jacobin saat revolusi Perancis 1789 (Marisa Rueda, Marta Rodriguez, dan Susan Alice W, 2007:20). Yang menggunakan agak lusuh sambil membawa senjata saat berdemonstrasi dan berperang. Mereka menuntut hak perempuan untuk memilih dan memegang jabatan-jabatan sipil dan militer tertinggi dalam Republik yang baru. Keadaan ini sangat mirip dengan apa yang dilakukan oleh Tonya dalam adegan menggunakan senjata seperti senapan dan pisau. Hal inilah yang menunjukkan adanya tanda feminisme dalam adegan ini.

Di adegan ketiga, Tonya menggunakan pakaian jaket bulu dari hasil buatan sendiri dan bulu-bulu tersebut merupakan bulu-bulu dari hasil buruan kelinci yang ditangkap oleh Tonya sendiri saat berburu. Tonya menggunakan pakaiannya yang dibuat sendiri dimana hasil buatan tangan sendiri dan hasil usaha sendiri. terlihat bahwa perempuan mampu menafkahi dirinya sendiri. Seperti pada Tahun 1883 Emmeline seorang istri dari kandidat golongan kiri di East End, ia energik dan kuat kemauan mencari nafkahnya sendiri dengan membuka sebuah bengkel perabotan rumah tangga. Dilihat dari keadaan saat ini, perempuan sudah mampu untuk berkehidupan tanpa bantuan laki-laki untuk menafkahi dirinya sendiri dengan menghentikan stereotip tentang perempuan rendah atau merendahkan kemampuan intelektual perempuan mitos feminisme dalam adegan ini.

Pada adegan keempat, Saat Tonya berada di kamar, saudara tiri laki-laknya melakukan percobaan pelecehan seksual kepada Tonya saudara tirinya sendiri. Tonya memukul saudaranya sampai terjatuh menampakkan bahwa diskriminasi dan pelecehan seksual masih ada. Hal ini karena diskriminasi dan intimidasi masih merajalela di Amerika Serikat, gerakan menentang perbudakanlah yang memberikan kesempatan buat para perempuan, baik kulit putih maupun kulit hitam untuk mengorganisir secara politik perlawanan yang menentang penindasan atas mereka. Pada tahun 1883 seorang guru mendirikan Masyarakat Anti-Perbudakan menunjukkan hal yang Tonya lakukan merupakan adanya tanda Feminisme kekerasan dan pelecehan yang masih menjadi fenomena realitas sosial saat ini di Amerika maupun dunia.

Pada adegan kelima, menceritakan adegan perempuan menangani pekerjaan laki-laki seperti menjadi mekanik mesin atau bekerja di bengkel-bengkel dan pabrik. Tonya menemui Jeff saat menangani permasalahan mesin mobilnya, namun Tonya mencoba membantu Jeff dengan menangani kabel dan kunci mesin mobil dengan sangat mudah. Hal ini dilakukan oleh budak perempuan saat berperang pada 1915 yang sering di diskriminasi oleh kaum laki-laki. Setelah beberapa waktu pemerintah Inggris bangkrut karena melemah saat berperang.

Pada adegan keenam, Jeff melakukan tindak kekerasan terhadap Tonya. Tonya di dorong oleh Jeff sampai melukai kepalanya dan memecahkan cermin di rumahnya. Hal ini merupakan kekerasan gender fisik terhadap Tonya dan membuat Tonya melawan balik dengan memukul Jeff dengan sikut lengannya yang membuat Jeff jatuh tersungkur. Adegan ini termasuk ke dalam suatu Feminisme karena menggambarkan bagaimana perempuan pada masa-masa perbudakan di Amerika terjadi sering dihukum dengan kekerasan di dalam bilik yang gelap dan sempit selama sehari-hari oleh majikannya. Tindak kekerasan ini diberikan saat budak tersebut berniat kabur dari rumah sang majikan. Tindakan ini berfungsi agar budak perempuan tetap tinggal untuk diperjual-belikan kepada Bangsawan.

Pada adegan ketujuh, Jeff melarikan diri dari Tonya yang membawa senapan. Jeff berlarian kesetiap sudut menuju pintu belakang rumah di dapur. Tonya pun tak segan menembaki senapannya ke setiap sudut rumah untuk dapatkan Jeff. Tanda feminisme disini adalah, Tonya menggunakan senjata senapan laras panjang seperti ingin berperang melawan musuh yang identik dengan Kaum Revolusioner Jacobin yang menggunakan agak lusuh sambil membawa senjata saat berdemonstrasi dan berperang. Tonya dengan berani menodongkan senapan kepada Jeff saat bertengkar dengan maksud membuat Jeff takut agar tunduk dan menyerah pada Tonya. Hal ini tentu Hal inilah yang menunjukkan adanya tanda feminisme subordinasi dalam adegan ini.

Pada adegan kedelapan, Tonya memasuki arena pertandingan. Tonya memakai jubah besar dengan penutup di kepalanya dan menggunakan sarung tinju. Tonya memulai kembali kehidupannya dengan menjadi petinju profesional. Setiap pertandingannya melawan rivalnya, Tonya selalu marah dan akhirnya memenangkan pertandingan tinjunya. Sosok Tonya yang kembali menjadi seorang

figur petinju yang ganas menunjukkan perempuan bebas memilih pekerjaannya dan tidak ada pembatasan dan marginalisasi terhadap pekerjaan dan hak nya. Hal ini membuktikan secara jelas bahwa adanya tanda Feminisme Marginalisasi dan subordinasi pada adegan ini.

4.2 Pembahasan

Melalui hasil analisis terhadap delapan adegan dalam film *I, Tonya* diatas, peneliti berusaha untuk membahas setiap adegan secara mendalam, Peneliti melihat adanya bentuk-bentuk representasi feminisme seperti diskriminasi *gender*, dan kekerasan fisik maupun verbal yang ditonjolkan pada beberapa adegan yang telah dianalisis sebelumnya. Pembahasan ini ditujukan untuk menganalisis representasi feminisme dan mitos dalam feminisme yang dikukuhkan dalam film *I, Tonya* dalam delapan adegan yang telah dianalisis sebelumnya.

Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen dan cerita yang mewakili ide, emosi dan fakta. (Hartley, 2010:265). Feminisme pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun pada saat yang sama dianggap mendiskriminasi kaum perempuan. Mereka, dalam mendefinisikan masalah kaum perempuan, tidak melihat struktur dan sistem sebagai pokok persoalan. Dalam perkembangannya secara luas, kata feminis mengacu kepada siapa saja yang sadar dan berupaya untuk mengakhiri subordinasi yang dialami perempuan.

Feminisme sering dikaitkan dengan emansipasi. Emansipasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai pembebasan atau dalam hal isu-isu perempuan, hak yang sama antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya diskriminasi. Karena sejarah telah membuktikan bahwa hak-hak kaum perempuan sering dikesampingkan dalam berbagai hal baik dari keluarga maupun hukum. Dari pemaparan di atas, ditarik kesimpulan bahwa gerakan feminisme dilakukan untuk mencari keseimbangan gender. Gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, *stereotyping*, seksisme dan penindasan perempuan. Feminisme adalah sebuah ideologi bertujuan untuk menciptakan kesetaraan. Feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada nasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik.

Aliran feminisme Liberal muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun pada saat yang sama dianggap mendiskriminasi kaum perempuan. Mereka, dalam mendefinisikan masalah kaum perempuan, tidak melihat struktur dan sistem sebagai pokok persoalan. Asumsi feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada nasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada "kesempatan yang sama dan hak yang sama" bagi setiap individu, termasuk didalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting bagi mereka dan karenanya tidak perlu pembedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan.

Pada dasarnya teori feminisme merupakan sebuah 'pemberontakan' yang dilakukan sekelompok wanita untuk memperoleh hak yang sama dengan laki-laki baik dalam bidang hukum, sosial, dan budaya. Hal ini yang terkadang dipandang oleh masyarakat luas khususnya kaum lelaki sebagai bentuk dari sebuah pembangkangan.

Teori feminisme memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Seperti yang telah dipaparkan dalam film di atas, tentang perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan hak perlindungan hukum atas diskriminasi *gender* yang ia alami.

Dari beberapa analisis data di atas, sudah terlihat bahwa makna dominan dari feminisme dalam film *I, Tonya* adalah pembatasan perilaku sosial, dalam bentuk *marginalisasi*, *subordinasi*, *stereotype*, dan kekerasan baik fisik maupun psikis terhadap wanita.

Fenomena diskriminasi gender yang masih ada saat ini telah menumbuhkan organisasi-organisasi sosial dengan misi memperjuangkan kesetaraan hak wanita terhadap laki-laki, sehingga ketika ada seorang wanita yang mengalami ketidakadilan, maka dia akan tahu harus mencari dukungan kemana. Berbicara tentang feminisme tentu sangat berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan. Karena rasa keadilan maka muncul sikap sikap yang mencerminkan feminisme di kehidupan sosial.

Jika hasil analisis dari film *I, Tonya* di atas dikonfirmasi dengan teori feminisme, maka hal itu terlihat pada perjuangan tokoh utamanya dalam film, untuk mendapat keadilan terhadap diskriminasi gender yang di alami. Seperti tokoh Tonya Harding yang memperjuangkan keadilannya terhadap diskriminasi gender. Maka dapat disimpulkan, bahwa perempuan yang disebutkan itu menganut paham feminisme. Kemudian tak hanya diskriminasi gender yang menimpa keadaan pada tokoh utama Tonya,

ia juga mengalami intimidasi sampai kekerasan fisik dan mental, namun ia tetap berusaha memperjuangkan marginalisasi dan subordinasi yang seharusnya ia dapatkan.

Bahkan film *I, Tonya* ini juga bisa disebut sebagai salah satu bentuk pemerangan terhadap diskriminasi perempuan yang sering terjadi di bagian kecil Amerika. Film ini muncul di tengah-tengah kehebohan masyarakat dikarenakan banyak kasus pelecehan seksual di Amerika Serikat. Salah satunya yang paling menggemparkan ialah kasus beberapa selebritas dunia yang menjadi korban pelecehan seksual dengan salah seorang produser ternama di Amerika. Percobaan memaksa untuk tidur bersama, atau bercumbu saja. Alih-alih dengan menawarkan menjadi cast di beberapa projectnya. Di Oktober 2017 kasus ini diusut ke public dan terdapat beberapa nama lagi selain produser film, diantaranya ada beberapa jurnalis, komedian, chef selebritis, musisi, sampai politikus. Hal ini membuat beberapa publik figur terpaksa mundur atau di pecat. Fenomena ini menjadi wacana utama di setiap surat kabar dan headline berita di Amerika. Pelecehan seksual berupa perkosaan seringkali terjadi pada perempuan. Bahkan tidak sedikit korbannya yang meninggal atau bunuh diri. Film *I, Tonya* mencoba mengkonstruksi pemikiran masyarakat untuk mengajak membela dan memperjuangkan wanita. Karena film ini berasalkan dari cerita asli atau nyata, saat perempuan seperti Tonya *speak up* dan menyatakan aksinya. Menyadarkan bahwa wanita sangat menderita atas diskriminasi yang ia terima. Tidak hanya terluka secara fisik, tapi secara mental pun wanita lebih terluka.

Teori feminisme memperlihatkan dua perbedaan mendasar dalam melihat perempuan dan laki-laki. Ungkapan *male-female* yang memperlihatkan aspek biologis sebagai hakikat alamiah, dan kodrati. Adapun ungkapan *masculine-feminine* merupakan aspek perbedaan psikologis dan kultural. Teori ini menyatakan bahwa dalam masyarakat patriarkal, perempuan ditempatkan sebagai yang Lain atau Liyan, sebagai manusia kelas dua (*deuxime sexe*) yang lebih rendah menurut kodratnya. Kedudukan sebagai Liyan mempengaruhi segala bentuk eksistensi sosial dan kultural perempuan. Dalam beberapa hal tertentu wanita memang perlu dibedakan dengan laki-laki, misalnya wanita memiliki prioritas diatas laki-laki dalam memakai fasilitas umum, seperti tempat duduk prioritas, gerbong kereta khusus wanita dan lain-lain. Hal ini tak lain bertujuan untuk melindungi wanita dari tindakan-tindakan tidak menyenangkan sampai yang berbentuk pelecehan.

Makna feminisme liberal diskriminasi gender dalam film ini mempertegas adanya diskriminasi dari sekelompok masyarakat terhadap wanita. Dimana masyarakat kerap memberi peraturan dan batasan dalam kehidupan sosial wanita dengan alasan keselamatan wanita itu sendiri. Selain itu wanita juga sangat mudah menjadi sasaran kekerasan, dan mengalami marginalisasi, *stereotype*, dan subordinasi dari keluarganya maupun lingkungannya.

Bentuk-bentuk feminisme Tonya dilakukan atas dasar bentuk-bentuk ketidaksamarataan yang terjadi di dunia saat ini. Bagaimana feminisme bekerja dengan apa yang disepakati oleh pemerintah dan pihak-pihak lain dengan bentuk mitos-mitos yang terjadi saat ini di dunia, namun nyatanya tidak semua. Tonya menjadikan dirinya sebagai sosok yang mampu merubah ketidaksamarataan dan diskriminasi gender serta kekerasan fisik maupun verbal, seseorang yang gigih dengan pendiriannya, dan percaya diri. Bentuk feminisme ini mirip dengan apa yang dilakukan oleh tokoh feminisme Mary Wollstonecraft yang berjuang dari kehidupan pahitnya menjadi sosok perempuan yang mandiri untuk dapat menafkahi dirinya dan mendidik dirinya sendiri, melawan para kaum patriarki yang menduduki jabatan pemerintahan sipil serta tak boleh mendapatkan pendidikan tinggi.

Perjuangan ini merupakan bentuk representasi dari feminisme, yaitu feminisme merupakan tentang perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menetapkan laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik seperti dalam pekerjaan, olahraga, perang, pemetintahan. Sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah, dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga. Bahkan perempuan menjadi diskriminasi gender dan kekerasan dalam berkehidupan.

Fenomena-fenomena feminisme yang ada di dalam film *I, Tonya* menunjukkan beberapa isu-isu masih banyak terjadi di dunia. Menunjukkan bagaimana sosok perempuan memperjuangkan haknya menjadi perempuan yang kuat, berani, gigih, dan pantang menyerah. Membuktikan bahwa perempuan masih berjuang untuk mendapatkan hak dan pengakuan bahwa hakekat perempuan dan laki-laki sama dan mendapat respect. Isu-isu fenomena tentang perempuan pun kini mulai terbuka dan berani menghadap ke publik untuk unjuk gigi, seperti halnya dalam memperingati hari *International Women's Day* di Indonesia beberapa kaum perempuan berkumpul di depan Gedung DPR untuk menuntut dari persamaan hak, stop kekerasan seksual dan isu gender lainnya.

5. KESIMPULAN

Kasus-kasus yang merepresentasikan Feminisme begitu terlihat pada film *I, Tonya*. Film ini memperlihatkan bahwa adanya representasi Feminisme yang terjadi dalam interaksi sosial dan lingkungan masyarakat. Representasi feminisme di film ini dikukuhkan oleh Tonya.

Berdasarkan analisis Semiotika Roland Barthes, adegan yang menunjukkan adanya representasi feminisme pada film *I, Tonya* dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Tanda Denotasi pada adegan yang menunjukkan bentuk feminisme pada film *I, Tonya* didapat melalui penggambaran *visual*. Penggambaran feminisme menonjol pada gambar-gambar yang menunjukkan:
 - A. Marginalisasi dan subordinasi perempuan terhadap pekerjaan.
 - B. Adegan diskriminasi gender saat Jeff melakukan kekerasan dan penindasan kepada Tonya.

Adegan-adegan diatas menunjukkan secara jelas adanya bentuk-bentuk feminisme karena kaum perempuan yang dirugikan dalam adegan-adegan tersebut. Adegan-adegan tersebut sangat bertolak belakang dengan hal-hal yang ada dalam Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mendeklarasikan tahun 1975-1985 sebagai Dasawarsa Perempuan, dan menginstruksikan kepada setiap negara anggotanya untuk memberikan perempuan kesempatan yang sama untuk kemajuan di bidang ekonomi, kebudayaan, agama, politik, dan hukum seperti yang dimiliki laki-laki. Dengan kata lain kondisi feminisme pada tahun 80 dan 90 an sudah cukup tinggi dengan terlepas termarjinalkannya setiap aktivitas manusia atau realita sosial antara perempuan dan laki-laki.
2. Tanda Konotasi pada adegan yang menunjukkan bentuk feminisme pada film *I, Tonya* ditampilkan dengan penggambaran fisik dan juga suasana serta latar tempat terjadinya perlakuan subordinasi sesuai alur cerita. Perlakuan subordinasi (ketidaksetaraan) pada film ini dikaitkan dengan wajah sedih dan ketakutan, intimidasi serta kekerasan terhadap tokoh Tonya pemeran utama. Perlakuan feminisme dalam film *I, Tonya* juga dibantu dengan penggunaan *shot* yang pas sehingga mampu menambah kesan tragedi pada adegan tersebut.
3. Mitos merupakan perkembangan dari konotasi, sehingga adegan-adegan yang merepresentasikan feminisme dalam film *I, Tonya* ini sangat tidak mirip dengan perlakuan yang didapatkan oleh kaum perempuan pada saat tahun 80 dan 90 an dimana sudah terlepas termarjinalnya aktivitas setiap manusia atau realita sosial antara perempuan dan laki-laki. Sehingga memunculkan mitos bahwa ketidaksetaraan masih ada dan terjadi di Amerika sampai saat ini. Dari segi adegan dalam film *I, Tonya*, Tonya yang diperlakukan secara tidak adil atau adanya diskriminasi. Di mulai dari kehidupannya yang mau tidak mau mempunyai Ibu yang punya karakter keras, di tinggal oleh Ayahnya, suami yang tidak mampu menafkahi dan selalu bermain fisik dengan Tonya, sampai akhirnya bekerja keras untuk dirinya sendiri dan keluarganya dengan menjadi *lady boxer*. Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi, perbudakaan dan kekerasan terhadap Tonya sebagai perempuan kulit putih menengah kebawah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardianto, Elvinaro., Komala, Lukiati dan Karlinah Siti. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi (cetakan kedua)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [2] Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [4] Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Hollows, Joanne. 2000. *Feminism, Femininity and Popular Culture*. Inggris: Manchester University Press.